

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Dakwah

1. Definisi dakwah

Dakwah merupakan langkah untuk menyampaikan pesan, mengajak, atau memberikan panggilan kepada individu atau masyarakat agar mereka mau menerima, memahami, dan mengimplementasikan ajaran agama, keyakinan, serta nilai-nilai yang dijelaskan dalam agama tersebut.¹¹

Menurut Rosidi, bahwa dakwah adalah segala usaha seorang muslim dewasa, mengajak baik secara lisan, tulisan, perbuatan (da'wah al-haal) dan lainnya agar orang lain mau beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mengikuti ajaran-Nya, agar selamat hidup di dunia dan akhirat. Kerja dakwah bisa dilakukan secara individu (fardiyah) maupun secara kelembagaan (jam'iyah) untuk mengubah keadaan seseorang atau

¹¹ Runsyda, Maharani, & Fadlyla. *Pengaruh Dakwah Digital Terhadap Etika Komunikasi Netizen Dalam Dunia Maya: Media Tiktok*. Jurnal: Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 09, No. 01, Hal 4073

masyarakat yang tidak atau kurang baik (munkar) menuju keadaan yang lebih baik (makruf) berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹²

Syekh ali mahfudh seperti yang dikutip dari buku dakwah di era digital karya silvia riskha fabriar, bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan ikut petunjuk agama, menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari kemunkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Sementara, Muhammad al-Rawi mendefinisikan dakwah sebagai pedoman hidup yang sempurna bagi manusia yang disertai dengan peraturan mengenai hak dan kewajibannya. Sementara Imam al-Ghazali mengartikan dakwah sebagai suatu program sempurna yang bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan ikut petunjuk agama, menyeru mereka pada kebaikan

¹² Rosidi. *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Penerbit Selat Media Patners, 2023), Hal 3

dan mencegah mereka dari kemunkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.¹³

Definisi dari para ahli yang dikutip dari buku ilmu dakwah karya moh. ali aziz sebagai berikut:

- a. Menurut 'Abd al-Karim Zaidan (1976: 5) dakwah adalah mengajak orang-orang ke agama Islam, yang merupakan agama Allah SWT.
- b. Menurut Toha Yahya Omar (1992: 1), dakwah Islam adalah "mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
- c. Musyawarah Kerja Nasional -I PTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah "mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam

¹³ Silvia Riska Fabriar. *Dakwah Diera Digital*. (Jawa Tengah: Penerbit PT Nasya Expanding Management, 2024), Hal 7-8

kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia."

- d. Menurut Aboebakar Atjeh (1971: 6), dakwah adalah perintah untuk mengajak orang lain untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT yang benar dengan kebijaksanaan dan budi luhur.
- e. HSM Nasaruddin Latif (1971: 11), dakwah adalah setiap upaya atau tindakan dengan lisan, tulisan, atau cara lainnya yang mengajak, mengajak, atau meminta orang lain untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan.
- f. Masdar Helmy (1973: 31), dakwah adalah "mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi mungkar

untuk bisa memperoleh keba-hagiaan di dunia dan di akhirat."

g. A. Hasjmy (1974: 28), dakwah Islamiyah adalah "mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri."

h. Nasaruddin Razak (1976: 2), dakwah adalah "suatu usaha memanggil manusia ke jalan Ilahi menjadi Muslim."¹⁴

Jika dakwah adalah bagian dari kehidupan se.orang muslim, maka aktivitas tersebut harus didasarkan pada dasar-dasar ajaran agama Islam. AI-Qur'an dan al-Hadits adalah dasar ajaran Islam pada dasarnya. Adapun pokok landasan ajaran Islam pada dasamya ialah AI-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan pelaksanaan dakwah tersebut, juga menyangkut komunikasi antar sesama manusia dalam masyarakat.

¹⁴ Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2004), Hal 11

Oleh karena itu, perlu diperhatikan pula peraturan-peraturan yang berlaku di dalam masyarakat tersebut, Sehingga dengan demikian pelaksanaan dakwah tidak banyak mengalami hambatan-hambatan. Tidak ada dakwah yang berhasil kecuali seorang da'i menyerahkan dirinya sepenuhnya untuk berjuang di jalan Allah. Dakwah yang efektif membimbing orang untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah proses penyampaian ajaran agama Islam dengan tujuan untuk mengajak, mendidik, dan membimbing orang lain dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dakwah melibatkan komunikasi yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab, untuk mempengaruhi perubahan positif dalam perilaku dan pemikiran individu atau masyarakat.

2. Dakwah Bil Qolam (DBQ)

Istilah "Dakwah Bil Qolam" (DBQ) mungkin masih terasa asing bagi banyak orang, tidak seperti istilah "Dakwah Bil Lisan" dan "Dakwah Bil Hal".. "Nun, perhati-kanlah Al-Qalam dan apa yang dituliskannya" (Q.S. Al-Qolam: 1) adalah firman Allah SWT yang merujuk pada penggunaan nama "Qolam". Akibatnya, DBQ dibentuk sebagai konsep "dakwah melalui pena"—yakni dengan menulis di media.¹⁵

3. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki, dakwah mempunyai tujuan menyampaikan ke benaran ajaran yang ada dalam Al-Quran dan al-Hadis dan mengajak manusia untuk mengamalkannya.

Tujuan dakwah adalah melakukan proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dalam berba gai

¹⁵ Asep, S., M. Romli,. *Jurnalistik Dakwah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). Hal 21

aktivitas untuk nilai tertentu, dan nilai yang ingin dicapai oleh keseluruhan usaha dakwah pada hakikatnya merupakan konsekuen logis dari usaha-usaha dakwah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Jika ingin dijabarkan maka fungsi dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Ini berarti berusaha untuk meneruskan kerasulan Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam kepada semua orang. Karena itu, menurut Kuntowijoyo, ada dua proses transformasi yang harus dilakukan dalam fungsi kerisalahan ini. Yang pertama adalah transformasi nilai sosial, dan yang kedua adalah transformasi nilai ketuhanan.
- b. Dakwah berfungsi sebagai manifestasi keimanan seorang hamba kepada Tuhannya atas keyakinannya terhadap kebenaran Islam. Dari

keyakinan ini sehingga ia terdorong untuk memperkenalkannya kepada orang lain.

- c. Dakwah berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai keislaman berupa dasar-dasar tauhid, ibadah, dan akhlak kepada generasi selanjutnya, agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Dakwah berfungsi sebagai ikhtiar seorang Muslim dalam upaya meraih hidayah Allah SWT.
- e. Salah satu tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan Islam kepada semua orang, baik secara pribadi maupun sosial, sehingga rahmat Islam dikenal sebagai "Rahmatan Lil'Alamin".
- f. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.

g. Dakwah juga berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa dakwah bertujuan untuk membawa umat manusia kepada kebenaran, kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip islam.

B. Media Sosial

Dakwah di era media sosial juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks. Media sosial sering menjadi sarang penyebaran berita palsu yang dapat mengaburkan pesan dakwah dan menyebabkan kebingungan di antara audiens. Oleh karena itu, para da'i perlu berhati-hati dalam memverifikasi informasi sebelum

¹⁶ Hasan Husaini. *Memahami Dakwah Kontemporer*. (Jawa Barat: Penerbit CV Adanu Abimatu, 2024), 19-21

menyebarkannya dan menyampaikan pesan dakwah dengan kehati-hatian dan akurasi.

Nyatanya tantangan dalam berdakwah di media sosial lebih kejam dibanding berdakwah secara langsung. Salah satu tantangan lain seperti fenomena ketakutan berlebihan terhadap umat muslim atau yang sering kita dengar dengan "Islamofobia". Berdasarkan adanya fenomena trend dakwah masa kini, yakni berdakwah melalui platform media sosial yang dapat tersampaikan dengan cepat, mudah, dan luas, tak dipungkiri trend berdakwah ini juga menimbulkan banyak tantangan yang dihadapi para da'i.¹⁷

Di antara materi dakwah yang menjadi perdebatan di media sosial adalah:

1. A Buya Mama Ghufron

Dikutip dari media sosial tiktok akun @Ngerti

Agama, diakun tersebut cara dakwah A Buya Mama

¹⁷ Effendi, B. A. Z., Supriyanto, M. Y., & Putra, R. *Analisis Swot Dakwah Di Media Sosial (Studi Pada Praktikum Dakwah Mahasiswa Uinsi Samarinda)*. Nubuwwah: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting, 1(02), 2023, 49-59.

Ghufron menuai kontroversial karena pada saat berdakwah melontarkan kata-kata kotor seperti jancok, dan goblok, Karena emosi tidak terima dicap sebagai pendakwah yang sesat. Seperti dikutip dari akun tiktok lainnya @Fuadbakh, di video tersebut dia mengatakan baru ngobrol sama nabi khidir.

Biografi K. Ghufron Al-Batani, atau sering dikenal sebagai mama gupron, memiliki nama asli yang lahir iyus sugiman adalah ulama asal banten yang lahir di kabupaten bandung, jawa barat pada tanggal 25 desember 1963. Dikenal pendiri dan pembina pondok pesantren UNIQ Nusantara Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Ia adalah anak kedua dari pasangan H. Endang Mustofa (ayah) dan Hj. Suntari Putri (ibu). Iyus sugiman, yang mengklaim sebagai keturunan dari Syekh Nawawi Al Bantani.

Nama panggungnya, A Buya Mama Ghufron Al Bantani, mencerminkan pengakuan spiritual dan keilmuan yang ia sandang. Namun, ceramahnya kerap

menimbulkan kontroversi karena beberapa pertanyaannya yang dianggap bertentangan dan penggunaan bahasa yang ia klaim sebagai bahasa Suryani.

Dampak positif dakwah dimedia sosial

Dampak positif dari konten dakwah di media sosial adalah memudahkan kita untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang keislaman, jarak dan waktu bukan lagi masalah, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat dan biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari dakwah media sosial adalah banyaknya hoax dalam dalil-dalil maupun hukum-hukum Islam yang disebar, terkhusus untuk orang awam yang lebih mudah termakan informasi palsu terkait dalil dan hukum Islam yang tersebar di media sosial.¹⁸

¹⁸ Zalfa, A. *Dampak Konten Dakwah Media Sosial Terhadap Perkembangan Religiusitas Mahasiswa Pai Unj*. Al-Idza'ah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 4 (1), 2022, 1–13.

Dewasa ini teknologi sudah semakin maju. Dimana orang dalam memerlukan berita atau informasi sudah sangat mudah memperolehnya. Dari sekian banyak kemajuan teknologi salah satu diantaranya adalah pesawat televisi, sebagai media informasi. Berbicara mengenai televisi, tentu ada tiga pihak yang terlibat didalamnya, yakni yang menyajikan, yang disajikan, dan yang menikmati.¹⁹

C. Perspektif Dai

a. Definisi perspektif

Menurut kamus besar bahasa indonesia, perspektif adalah sudut pandang, pandangan.²⁰ sudut pandang adalah wawasan, tolak ukur, dan arah teori. Dengan kata lain, perspektif adalah proses melihat atau cara mengkaji teori. Dengan perspektif seseorang memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara tersebut berhubungan erat dengan

¹⁹ Jonsi, H. *Akhlaq Cerminan Hati*. Jakarta: Rumah Literasi, (2021). Hal 66-67

²⁰ Iroh suhiroh & khaerurrohimi. 2021. *Konsep kebahagiaan dalam al-qur'an perspektif tafsir jalalain*. Serang: A-empat

asumsi dasar yang menjadi dasarnya, unsur-unsur pembentukan dan ruang lingkup apa yang dipandanginya.²¹

b. Definisi Dai

Dai adalah orang yang menyerukan, menyampaikan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Islam. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ٤٥

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ٤٦

"Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi." (Al-Ahzab: 45-46).²²

²¹ Khairil yuliansyah. 2022. *Dayah dalam perspektif hasbi amiruddin*. Banda aceh: Lembaga studi agama dan Masyarakat aceh (LSAMA)

²² Abu Al-Fath Al-Bayanuni. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2021), Hal 164

D. Pengertian Respon

Respon adalah tanggapan, reaksi atau jawaban (Pusat Bahasa, 2016) seseorang terhadap suatu stimulus yang diberikan oleh orang lain. Respon dapat berupa reaksi, balasan, jawaban, pengakuan, dan bantahan. Respon adalah perilaku seseorang dalam proses komunikasi ketika menerima pesan yang ditujukan kepadanya. Respon dapat juga dikatakan sebagai feedback atau umpan balik yang diberikan terhadap suatu peristiwa komunikasi. Jadi respon merupakan reaksi seseorang dalam berkomunikasi akibat adanya rangsangan suara atau isyarat yang mengandung pesan yang disampaikan oleh orang lain.²³

Menurut Soerjono Soekanto, "interaksi dengan individu atau kelompok masyarakat, terlihat" adalah definisi respons, yang merujuk pada perilaku yang merupakan hasil dari perilaku sebelumnya.

²³ M. Zaim, Jufrizal, Hermawati Syarif, Havid Ardi. 2020. *Ikhtiar dalam Bahasa*. Padang: UNP Press.

Menurut Khusniati Rofiah dalam bukunya Dakwah Jamaah Tabligh menyebutkan bahwa respon adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh punca indera. Dalam kebanyakan kasus, respon muncul dalam bentuk perilaku yang muncul setelah perangsangan. Namun, Abu Ahmadi mengartikan respon sebagai proses pengamatan yang berhenti dan menimbulkan kesan kesan.²⁴

E. Pengertian Konten

Konten, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah informasi yang dapat diakses melalui berbagai jenis media atau produk elektronik.²⁵

Selanjutnya, konten didefinisikan oleh Cambridge Dictionary sebagai "artikel atau bagian yang terdapat dalam majalah atau buku" (artikel atau bagian yang terdapat dalam buku atau majalah).

²⁴ <https://repository.uin-suska.ac.id/19237/7/7.%20BAB%20II.pdf>

²⁵ Ahmad hidayat. 2021. *Pendidikan generasi alpa*. Bandung: jejak pustaka

Sementara Business Dictionary mengartikan konten sebagai "teks dari dokumen atau publikasi dalam bentuk apa pun." Konten terdiri dari data dan komunikasi. Jumlah total kesegaran, keterbacaan, relevansi, dan kegunaan informasi yang disajikan dan penyajiannya, nilai pesan atau wacana yang dikomunikasikan sebagaimana dipahami atau diterima oleh audiens yang dituju, dan elemen yang membuat situs web "lengket" dan membuat pengunjung kembali dan betah. Konten pada dasarnya adalah berbagai format dan informasi yang disajikan melalui media, terutama media baru, berupa tulisan dan gambar, suara (audio), atau video.²⁶

F. Penyimpangan Dakwah

Macam- macam penyimpangan Dakwah

1. Mengkhususkan Dakwah

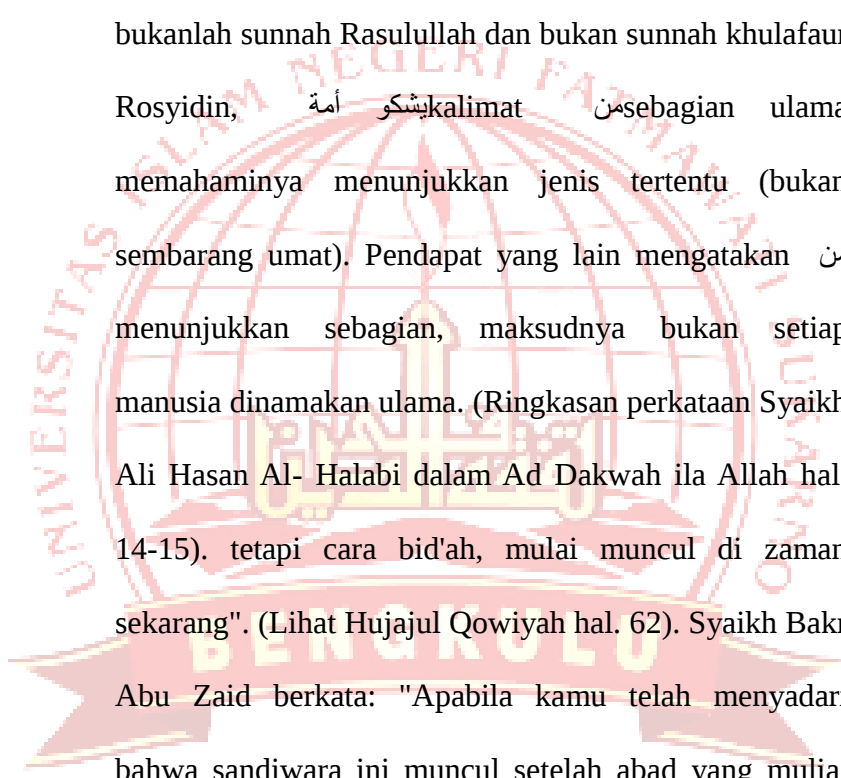
Mengkhususkan dakwah dengan mendatangkan quossos (tukang cerita) Banyak kita jumpai para dal yang hanya mengobral cerita, dongeng bahkan tidak jarang

²⁶ <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-konten-adalah/>

menjadi senda gurau seperti melawak. Mereka menceritakan kisah kejadian masa lalu yang mungkin benar dan mungkin juga bohong. Tujuannya tak lain kecuali untuk menyenangkan hati orang, menarik simpati jamaah agar hadir dan menggaet massa karena memang cerita tidak akan menusuk perasaan jamaah. Imam Ibnu Jauzi berkata: "Pada dasarnya cerita itu tidak tercela apabila memang benar, sebab mengabarkan peristiwa umat yang lampau untuk bisa diambil pelajaran, tetapi dakwah model ini dibenci oleh ulama salaf karena tidak ada contoh dari ulama salaf", Abdullah bin Umar berkata: "Tidak pernah terjadi dakwah dengan cerita pada zaman Rasulullah 9, Abu Bakar dan Umar". Mu'awiyah bin Qurroh berkata: "Apabila kami melihat da'i bercerita, kami mengatakan: "Inilah orang ahli bid'ah". (Lil at Al-Hujajul Qowiyah).

2. Berdakwah dengan sandiwara.

Berdakwah dengan cara sandiwara kerap kali ditiru oleh sebagian kaum muslimin, utamanya remaja

masjid ketika mengadakan halal bi halal, akhir tahun ajaran sekolah, ormas Islam dan acara pertemuan secara umum. Syaikh Hamud At-Tuwaijiri berkata: "Memasukkan sandiwara sebagai sarana dakwah, bukanlah sunnah Rasulullah dan bukan sunnah khulafaur Rosyidin,  ^{أمة} ^{يشكو}kalimat ^{من}sebagian ulama memahaminya menunjukkan jenis tertentu (bukan sembarang umat). Pendapat yang lain mengatakan ^{من} menunjukkan sebagian, maksudnya bukan setiap manusia dinamakan ulama. (Ringkasan perkataan Syaikh Ali Hasan Al- Halabi dalam Ad Dakwah ila Allah hal. 14-15). tetapi cara bid'ah, mulai muncul di zaman sekarang". (Lihat Hujajul Qowiyah hal. 62). Syaikh Bakr Abu Zaid berkata: "Apabila kamu telah menyadari bahwa sandiwara ini muncul setelah abad yang mulia, muncul pada abad ke 14 Hijriyah, dan didukung oleh para penggemar seni, ditunjang pula dengan alat-alat musik. Akhirnya acara ini masuk pula di kapel-kapel, tempat peribadatan orang Nashrani, lalu disambut pula

oleh kaum muslimin dengan penampilan khusus dengan diberi label "sandiwara Islami, "qasidah- qasidah Islami". Akhirnya merembet ke sekolah-sekolah, pertemuan-pertemuan Islam. Ketahuilah bahwa Islam itu sudah sempurna, tidak membutuhkan metode dakwah dengan sandiwara. Apalagi ada istilah sandiwara agama, jelas ini menyangkut masalah ibadah yang tidak lepas dari contoh dan tuntunan, padahal tidaklah sandiwara ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah dan tidak pula pada zaman sahabatnya. (Lebih jelasnya, silakan baca buku "At-Tamsil, Haqiqatuhu, Tarikhuhu, Hukmuhu" oleh Syaikh Bakr Abu Zaid hal. 27-28).

3. Berdakwah dengan mendirikan partai politik

Tidak sedikit kaum muslimin yang memiliki semangat kuat untuk membela Islam. Tetapi sayangnya, tidak memiliki ilmu agama Islam. Mereka menyangka bahwa dengan mendirikan partai politik Islami akan memenangkan Islam. Inilah impian dan khayalar mereka. Jawabnya: Pertama, partai itu sudah ada

semenjak zaman jahiliyah bahkan sampai pada zaman sekarang. Kalau kita kembali kepada orang yang punya ilmu seperti para rasul, para pengikutnya, para ahli tafsir, para ahli hadits dan figih (sengaja kami sebut mereka, karena mereka yang lebih mengetahui cara newujudian masyarakat Islam), ternyata tak seorangpun diantara mereka yang mendirikan partai sebagai sarana pengembangan Islam dan mewujudkan masyarakat yang Islami. Padahal semangat mereka untuk mewujudkan masyarakat Islami cukup kuat dan ilmu mereka telah mumpuni. Kita kalah jauh dibanding mereka. Lihat karya-karya tulis mereka yang begitu banyak. Sekarang kami bertanya "Mana ulama partai yang bisa menandingi keunggulan ilmu mereka, keikhlasan, kesabaran dan kesungguhan mereka dalam menerapkan ilmu, baik pada kehidupan dirinya dan masyarakat?. Ulama sunnah tidak berambisi meraih kepemimpinan. Mereka tahu bahwa mencalonkan dirinya sebagai pemimpin hukumnya haram. Mereka tahu bahwa orang yang berambisi meraih

kepemimpinan adalah orang yang ingin merugikan umat untuk mengantongi uang dengan cara membohongi umat. Kedua, berhasilkah selama ini kelompok kaum muslimin yang berpartai merubah hukum menjadi negara yang berhukum Islam setelah menduduki kursi-kursi tertentu? Ataukah sebaliknya, mereka harus meniru pola hidup mereka, menerima ketetapan mereka, berloyalitas sesama semua pemeluk agama, menyingkirkan Al-Qur'an dan sunnah untuk menikmati musyawarah mereka, mendiamkan kebenaran karena takut kehilangan kursi bahkan akan menghargai semua agama!!. Bayangkan berapa kerugian mereka mengorbankan Islam dan membuat masyarakat awam tertipu dengan kesesatan pemimpinnya.²⁷

²⁷ <https://ia801303.us.archive.org/11/items/MANHAJSALAF-AHLUSUNNAH/Melurus-kan%2BPenyimpangan%2BManhaj%2BDakwah>.